

BAB I
PENDAHULUAN
A. Latar Belakang

Anak sekolah dasar merupakan anak usia 6-12 tahun, karakteristiknya mempunyai fisik kuat, bersifat individual dan lebih aktif serta ketergantungan pada orang tua, anak usia sekolah adalah periode terjadi perubahan-perubahan dalam dirinya (Rua et al., 2023) Pada anak sekolah dibawah 7 tahun, gigi yang tumbuh adalah gigi susu selanjutnya tanggal diusia 7 tahun ke atas (Dewi et al., 2020)

Berdasarkan riskesdas 2018 diperoleh data masalah gigi di Indonesia khususnya pada kelompok usia 5-9 tahun dengan kasus gigi rusak sebanyak 54% dan untuk di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 47,7% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Di Daerah Istimewa Yogyakarta di Kabupaten Bantul dikelompok usia 5-9 tahun dengan masalah gigi ditemukan sebanyak 46,64% Kemenkes DIY (2019).

Salah satu masalah kesehatan yang paling sering dihadapi siswa sekolah dasar adalah karies gigi. Suatu karbohidrat yang dapat diragikan adalah penyebab penyakit jaringan keras gigi yaitu karies gigi (Razi, 2020) Karies gigi banyak dijumpai pada anak usia dini. Slip email pada gigi susu anak lebih detail dibandingkan pada gigi tetap, membuat gigi susu lebih mudah terkena karies Olivia et al., (2022). Karies gigi menyerang seseorang yang malas melakukan perawatan gigi atau menyikat gigi Tugiono et al., (2021).

Karies gigi disebabkan oleh pertumbuhan bakteri berbasis biologis pada gigi. Perkembangan bakteri terdiri dari sekelompok mikroorganisme atau bakteri dengan susunan biologis. Beberapa bakteri memiliki kemampuan untuk memfermentasi karbohidrat menjadi glukosa, dan mengubahnya menjadi zat lengket yang menurunkan tingkat pH hingga di bawah 5 hanya dalam satu jam. Kadar pH determinan yang terlalu tinggi akan menyebabkan demineralisasi kerak gigi sehingga rentan terkena karies gigi Nurin & Tri, (2020).

Dampak karies gigi yaitu dapat memperlambat perkembangan. Seperti tingkat kecerdasan anak yang sedikit demi sedikit menurun dan mengurangi

kualitas hidup anak jika tidak segera diobati. Penyebab utama sakit gigi pada individu adalah karena kecenderungannya mengonsumsi makanan tinggi gula, dan malas menyikat gigi dan jarang periksa gigi setiap enam bulan sekali di klinik gigi atau puskesmas. Hermin et al., (2022). Salah satu tempat yang dapat dijadikan wadah untuk meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan anak adalah sekolah. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan anak dan menjaga gigi tetap sehat adalah dengan mengajarkan keterampilan motorik anak, termasuk dengan menggosok gigi bersama disekolah Hermin et al., (2022). Karies gigi yang tidak diatasi dan diberikan perawatan bisa memunculkan dampak buruk, mempengaruhi aktivitas. Anak rewel dan tidak dapat tidur dengan nyaman jika terdapat infeksi pada rongga mulut yang dapat menyebabkan rasa sakit dan fungsi gigi sebagai alat cerna menurun akibat karies gigi Pardosi et al., (2022).

Rendahnya pengetahuan siswa mengenai informasi kesehatan khususnya rentang kesehatan gigi tentunya menjadi salah satu faktor perilaku kesehatan gigi anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari penelitian sebelumnya oleh Wiyono et al., (2023) Menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak (35%) tentang kesehatan gigi dan mulut dan berperilaku negatif sebanyak (57,2%) dalam pengobatan kesehatan gigi dan mulut.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Nurhalisah et al., (2021) Diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan peserta sebanyak 31 siswa mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar masuk pada kriteria kurang (39%); pengetahuan peserta mengenai waktu dan frekuensi penyiapan gigi mengarah pada klasifikasi cukup (56%); pengetahuan peserta mengenai makanan yang baik dan tidak baik dalam kaitannya dengan gigi kebersihan mempunyai klasifikasi kurang (54%); dan pengetahuan peserta tentang dampak lanjut tidak sesuai dengan kebersihan gigi termasuk baik (83%). Berdasarkan fakta tersebut, sebagian besar pengetahuan siswa tentang gigi dan mulut masih kurang.

Minimnya pengetahuan anak usia sekolah menunjukkan bahwa sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan kesehatan melalui penyuluhan karena merupakan cara paling efektif guna meningkatkan kesehatan. Masa sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh pengetahuan yang kuat dan menjadi

peka terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan usianya yang sudah lanjut dan menerima manfaat tertentu. Untuk melaksanakan pendidikan kesehatan, sarana memerlukan materi promosi kesehatan yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan kepada sarana guna meningkatkan kesadaran dan meningkatkan outcome kesehatan yang positif Rua et al., (2023)

Pendidikan kesehatan tidak bisa dipisahkan dari media atau alat bantu. Semua media merupakan alat penyampaian informasi yang dapat diakses oleh mata manusia, sehingga komunikasi dapat berjalan lancar dan informasi yang diberikan dapat dipahami dengan jelas oleh khalayak Sari et al., (2021). Media yang digunakan dapat berupa media visual. Menurut Ulfah & Arifudin, (2019), media visual sendiri memiliki kapasitas yang terbatas, artinya hanya mampu menarik perhatian pemirsanya. dalam kategori media ini adalah media visual verbal, grafis, dan non-cetak.

Berbeda dengan media pendidikan, media visual juga digunakan sebagai pedoman untuk menunjang proses pengajaran di sekolah. Secara khusus, media pembelajaran visual dapat menyampaikan apa yang penting dan detail spesifik dari fenomena yang dipelajari. Dalam (Ulfah & Arifudin, 2020),

Contoh dari media visual salah satunya buku pop-up selain bisa menyampaikan informasi juga bisa menjadi media pembelajaran untuk siswa. *Pop-up*, merupakan jenis buku tiga dimensi yang muncul dalam bentuk potongan yang terbentuk ketika buku dibuka dan ditutup. Penyebab munculnya yaitu dari teknik pemotongan dan lipatan, serta mekanisme yang tidak berfungsi di bawah dan di atas permukaan. Akbar et al., (2020). Hal ini sejalan dengan Ningtiyas et al., (2019) bahwa *Pop-Up Book* adalah buku yang dibuka dapat menampilkan tiga dimensi atau bentuk. Kesimpulannya bahwa *Pop-Up Book* adalah buku dengan tiga dimensi berbeda yang dapat dibuka pada saat pembelajaran sedang diadakan. Mereka juga memberikan visual yang lebih menarik dan latihan yang lebih merangsang untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Teori perkembangan belajar Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik di sekolah dasar adalah anak-anak yang rata-rata berusia 7 sampai 11 tahun, yang

ditempatkan pada tahap operasional tertentu. Prosedur yang menentukan hasil didasarkan pada objek tertentu atau faktual yang dapat diamati, diperiksa, atau disimpulkan dari suatu objek atau peristiwa tertentu Nasution et al., (2019). Selain itu, setiap buku pop-up memiliki kejutan di bagian akhir yang dapat menyadarkan pembaca betapa cepatnya segala sesuatunya dapat berubah dalam kehidupan nyata dan memperkuat perasaan mereka Umam et al., (2019).

Temuan penelitian Akbar et al., (2020) pada 10 siswa dari kelas 1, 2 dan 3 Hasil penelitian adalah ada peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut siswa dengan nilai rata-rata pre- test, yaitu 62,20 dan post-test adalah 80,70. menunjukkan ada pengaruh *pop-up book* terhadap pengetahuan siswa sekolah dasar

Hasil penelitian Kamila et al., (2023) menunjukkan semakin berkembangnya pengetahuan dalam pengelolaan kesehatan mulut dan gigi. Pada pre-test sebanyak 12 individu (30%) yang memenuhi kriteria kategori baik, sedangkan pada post-test jumlah individu yang memenuhi kriteria meningkat menjadi 37 individu (92,5%). Terdapat pengaruh positif penggunaan buku pop-up terhadap pemahaman siswa kelas IV tentang cara mengelola kesehatan.

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan di SDN Ngebel Yogyakarta pada tanggal 23 Februari 2024, didapatkan hasil presentase 93,333% atau 14 dari 15 siswa siswi kelas I, II, dan III mengalami permasalahan gigi yaitu karies gigi diantaranya dirujuk ke puskesmas untuk penambalan dan pencabutan gigi. Dari wawancara siswa didapatkan data mengenai kebiasaan jajan disekolah anak menyukai permen, snack, coklat dan es krim. Waktu sikat gigi pada anak dilakukan sebanyak 1 kali pada saat mandi pagi dan belum mendapatkan edukasi mengenai kesehatan gigi.

Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas judul penelitian ini yaitu “ Pengaruh pendidikan kesehatan media *pop-up book* terhadap tingkat pengetahuan kesehatan gigi pada anak di SDN Ngebel Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Adakah pengaruh pendidikan kesehatan media *pop-up book* terhadap pengetahuan kesehatan gigi pada anak di SDN Ngebel Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dan tujuan khusus penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

1. Tujuan umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan media *pop-up book* terhadap pengetahuan kesehatan gigi pada anak di SDN Ngebel Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini

- a. Diketahui pengetahuan kesehatan gigi pada siswa di SDN Ngebel sebelum dilakukan pendidikan kesehatan media *pop-up book*.
- b. Diketahui pengetahuan kesehatan gigi pada siswa di SDN Ngebel setelah dilakukan pendidikan kesehatan media *pop-up book*.
- c. Diketahui perbedaan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa di SDN Ngebel sebelum dilakukan pendidikan kesehatan media *pop-up book* dan ceramah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- d. Diketahui perbedaan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa di SDN Ngebel setelah dilakukan pendidikan kesehatan media *pop-up book* dan media ceramah pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diperkirakan antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dilaksanakan guna menambah wawasan dan bisa digunakan sebagai acuan dalam ilmu keperawatan, khususnya keperawatan anak sebagai tindak lanjut intervensi guna meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Menjadi alternatif metode pembelajaran bagi anak khususnya tentang kesehatan gigi dan guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan siswa.

b. Bagi siswa

Dapat menambah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan masalah dalam kesehatan gigi serta pentingnya menjaga kebersihan gigi.

c. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai sumber informasi dalam intervensi kesehatan gigi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.